

Telaah Filosofis Konsep Murabbi dalam Tradisi Tasawuf Al-Junayd dan Urgensinya dalam Pembentukan Guru Ideal

Almunzirin

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Ummul Ayman Pidie Jaya, Indonesia
email: almunzirin21@gmail.com

Article history: Received: 5 Agustus 2025; Revised: 08 Agustus 2025;
Accepted: 14 Agustus 2025; Published: 17 Agustus 2025

Abstract

The crisis of the ideal educator figure in the modern era has become a critical issue in contemporary education. Teachers are no longer seen merely as transmitters of knowledge but are increasingly expected to be holistic educators who guide both the intellect and the soul of learners. In this context, the concept of murabbi found in Islamic Sufi tradition offers a meaningful framework for reinterpretation. This study focuses on the thoughts of Al-Junayd al-Baghdadi, a prominent classical Sufi, who formulated a spiritual and ethical model of the murabbi. A philosophical-hermeneutical approach is employed to analyze classical Sufi texts and their relevance to modern teacher education systems. The study identifies four key pillars of the ideal murabbi figure according to Al-Junayd: profound knowledge (al-'ilm), spiritual piety (al-wara'), exemplary conduct (al-uswah), and wisdom (al-hikmah). These components form a holistic spiritual-pedagogical framework capable of addressing the growing need for character education in the digital age. The findings imply the necessity to reform teacher education curricula to incorporate Sufi values and to foster educators who are not only methodologically skilled but also spiritually and ethically grounded. Al-Junayd's concept of the teacher as murabbi offers a transformative vision in responding to the current value disorientation in education.

Keywords

murabbi, Al-Junayd, Sufism, teacher education

Author correspondence email: almunzirin21@gmail.com

Available online at: <https://journal.an-nur.org/index.php/annur/index>

Copyright (c) 2025 by Al Munzirin



Abstrak

Krisis figur pendidik ideal di era modern menjadi sorotan penting dalam dunia pendidikan kontemporer. Guru tidak lagi semata menjadi pemegang otoritas keilmuan, melainkan dituntut untuk menjadi pendidik utuh yang mampu membimbing akal dan jiwa peserta didik. Dalam konteks ini, konsep *murabbi* yang ditawarkan dalam tradisi tasawuf Islam menjadi relevan untuk direkontekstualisasi. Penelitian ini berfokus pada pemikiran Al-Junayd al-Baghdadi, seorang tokoh sufi klasik, yang memformulasikan model *murabbi* berbasis spiritualitas dan etika luhur. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan filosofis-hermeneutik, dengan menelaah teks-teks tasawuf klasik dan menganalisis relevansinya dalam sistem pendidikan guru modern. Hasil kajian menemukan bahwa terdapat empat pilar utama dalam figur *murabbi* ideal versi Al-Junayd: ilmu yang mendalam (*al-'ilm*), kesalehan spiritual (*al-wara'*), keteladanan (*al-uswah*), dan kebijaksanaan (*al-hikmah*). Keempat aspek ini membentuk kerangka pedagogik spiritual yang holistik, yang dapat menjawab tantangan pendidikan karakter di era digital. Implikasi dari temuan ini mendorong penguatan kurikulum pendidikan guru berbasis nilai-nilai tasawuf, serta pentingnya mengembangkan model guru yang tidak hanya cakap secara metodologis, tetapi juga matang secara spiritual dan etis. Konsep guru sebagai *murabbi* dalam perspektif Al-Junayd memberikan arah baru dalam merespons disorientasi nilai dalam pendidikan kontemporer.

Kata Kunci

murabbi, Al-Junayd, tasawuf, pendidikan guru

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan kontemporer, krisis keteladanan guru menjadi isu yang kian meresahkan. Fenomena degradasi integritas, profesionalisme, dan spiritualitas dalam diri pendidik mengindikasikan adanya kekosongan nilai yang mendasar. Guru tidak lagi hanya dituntut menguasai materi dan metodologi pembelajaran, tetapi juga dituntut menjadi figur panutan dalam moral

dan etika. Sayangnya, dalam praktiknya, sosok guru sebagai *murabbi* pendidik sejati yang membina lahir dan batin peserta didik semakin menghilang di tengah arus pendidikan yang terlalu berorientasi pada capaian kognitif dan kompetensi teknis (Zuhairini, 2021). Realitas ini mendorong urgensi untuk merekonstruksi konsep pendidikan yang tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga membina jiwa dan karakter. Dalam hal ini, konsep *murabbi* dalam tradisi tasawuf klasik, khususnya pemikiran Al-Junayd al-Baghdadi, menawarkan alternatif filosofis yang patut dieksplorasi kembali.

Al-Junayd al-Baghdadi (w. 910 M), seorang sufi besar dari abad ke-3 Hijriah, dikenal sebagai tokoh penting dalam pengembangan tasawuf sunni ortodoks. Ia mengintegrasikan aspek spiritualitas dan syariat dalam kerangka pendidikan jiwa yang mendalam. Sebagai murid dari al-Harits al-Muhasibi dan paman dari sufi terkenal Sarri as-Saqathi, Al-Junayd telah memainkan peran penting dalam meletakkan dasar epistemologi tasawuf yang seimbang antara pengalaman mistik dan kontrol rasional (Nasr, 2019). Pemikirannya banyak tertuang dalam ungkapan-ungkapan pendek yang padat makna, menekankan pentingnya ikhlas, *mujahadah*, dan disiplin spiritual dalam mendidik jiwa. Dalam konteks pendidikan, Al-Junayd tidak hanya membahas relasi vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga relasi pedagogis antara guru dan murid yang dibangun atas dasar cinta, pengawasan spiritual, dan keteladanan. Oleh karena itu, gagasan *murabbi* dalam pandangan Al-Junayd merupakan kontribusi penting dalam mengembalikan makna pendidikan sebagai proses *tazkiyah* penyucian diri.

Dalam konteks inilah, artikel ini mengajukan dua rumusan masalah utama. Pertama, bagaimana konsep *murabbi* dalam perspektif tasawuf Al-Junayd? Kedua, mengapa konsep ini relevan untuk pembentukan guru ideal masa kini? Kedua pertanyaan ini berangkat dari kegelisahan filosofis atas reduksi makna guru menjadi sekadar penyampai informasi, tanpa disertai dimensi spiritual yang menjadi jantung pendidikan dalam Islam. Menggali kembali khazanah pemikiran klasik seperti Al-Junayd menjadi upaya untuk menyambungkan kembali nilai-nilai tasawuf yang telah lama tercerabut dari sistem pendidikan formal (Azra, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hakikat *murabbi*

dalam pemikiran Al-Junayd serta menganalisis relevansinya dengan sosok guru ideal di era kontemporer. Melalui kajian filosofis terhadap teks-teks tasawuf klasik, diharapkan dapat ditemukan landasan normatif dan epistemologis yang memperkaya wacana pendidikan Islam modern. Pemahaman mendalam terhadap relasi antara guru dan murid dalam kerangka tasawuf dapat menjadi kritik dan koreksi terhadap sistem pendidikan yang kering dari nilai spiritual. Lebih dari itu, tujuan penelitian ini juga menyoroti aspek praktis: bagaimana nilai-nilai pendidikan Al-Junayd dapat diadaptasi dalam kurikulum pendidikan guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang selama ini lebih menekankan aspek pedagogis teknis daripada pembinaan kepribadian (Husaini, 2022).

Signifikansi penelitian ini mencakup dua dimensi. Pertama, kontribusi teoretis terhadap pengembangan filsafat pendidikan Islam, terutama dalam memperluas makna guru dari sekadar profesional pendidikan menjadi figur spiritual dan moral. Dalam khazanah pendidikan Islam, seorang guru bukan hanya aktor instruksional, melainkan juga *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib* tiga peran yang saling melengkapi dalam membentuk insan kamil (Al-Attas, 2019). Pemikiran Al-Junayd membantu menjembatani pemahaman tersebut dalam kerangka yang lebih filosofis dan spiritual. Kedua, penelitian ini memiliki aplikasi praktis dalam pembentukan kurikulum dan pelatihan guru, terutama dalam konteks revitalisasi pendidikan karakter berbasis spiritualitas. Dengan menjadikan tasawuf sebagai sumber inspirasi nilai, pendidikan guru tidak hanya melahirkan profesional yang kompeten, tetapi juga pribadi yang reflektif dan pembina jiwa murid.

Pendekatan filosofis dalam menelaah konsep *murabbi* dalam tasawuf Al-Junayd menjadi penting karena memposisikan pendidikan sebagai jalan spiritual dan eksistensial. Dalam banyak narasi tasawuf, pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan perjalanan pembentukan diri menuju realisasi hakikat insanियah. Guru dalam hal ini adalah pembimbing spiritual (*murabbi ruhani*) yang memfasilitasi transformasi batin murid melalui keteladanan, bimbingan langsung, dan kasih sayang. Gagasan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan profetik yang menempatkan pembinaan

akhlak dan penyucian jiwa sebagai tujuan utama pendidikan, bukan sekadar keberhasilan akademik (Abdurrahman, 2023).

Selain itu, relevansi pemikiran Al-Junayd juga menyentuh pada isu-isu kemanusiaan dalam dunia pendidikan modern. Dalam iklim pendidikan yang cenderung materialistik dan kompetitif, konsep *murabbi* memberikan penyeimbang yang menekankan pada nilai-nilai welas asih, ketulusan, dan kehambaan. Murabbi bukan hanya mengajarkan, tetapi membimbing, bukan hanya menilai, tetapi memaknai, dan bukan hanya mengevaluasi, tetapi mentransformasi. Ini adalah paradigma yang dibutuhkan oleh generasi pendidik masa kini untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks dan tidak menentu (Rohman, 2021).

Dengan demikian, pendahuluan ini tidak hanya menjadi fondasi argumentatif bagi kajian yang akan dilakukan, tetapi juga menjadi ajakan untuk menengok kembali kekayaan warisan spiritual Islam dalam memperkaya model pendidikan yang lebih manusiawi, inklusif, dan transformatif. Konsep *murabbi* dari Al-Junayd al-Baghdadi bukanlah wacana klasik yang usang, melainkan gagasan yang senantiasa hidup dan relevan dalam ikhtiar membentuk guru sebagai sosok pembina jiwa dan teladan nilai.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan paradigma filosofis-hermeneutik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji makna konseptual dari istilah *murabbi* dalam tradisi tasawuf Al-Junayd dan bagaimana makna tersebut dapat ditransformasikan ke dalam wacana pendidikan kontemporer. Pendekatan filosofis memungkinkan penelusuran nilai-nilai hakiki dari konsep *murabbi*, sementara pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks-teks klasik secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks historis, budaya, dan spiritual tempat teks itu berkembang. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak sekadar menafsirkan teks, tetapi juga menggali relevansinya secara dialogis dengan persoalan pendidikan modern.

Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari karya-karya Al-Junayd yang tercantum dalam himpunan *Rasā'il al-Junayd*, serta

berbagai literatur tasawuf klasik seperti karya-karya Al-Qushayri, Al-Hujwiri, dan Al-Ghazali, disertai bacaan sekunder berupa studi kontemporer tentang tasawuf dan pendidikan Islam. Di samping itu, dokumen-dokumen resmi mengenai standar kompetensi guru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia juga dianalisis sebagai pembanding. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tekstual terhadap isi konsep murabbi dan nilai-nilai sufistik yang menyertainya, serta analisis kontekstual untuk melihat bagaimana konsep tersebut dapat diadopsi dalam sistem pendidikan masa kini. Interpretasi dilakukan secara filosofis dengan mempertimbangkan dimensi metafisik, etis, dan praksis dari konsep yang dikaji.

Hasil

Temuan utama dari kajian ini menunjukkan bahwa konsep *murabbi* dalam perspektif Al-Junayd mencakup empat pilar utama yang membentuk karakter guru ideal: ilmu yang mendalam (*al-'ilm*), kesalehan spiritual (*al-wara'*), keteladanan (*al-uswah*), dan kebijaksanaan (*al-hikmah*). Pilar *al-'ilm* menekankan pentingnya penguasaan ilmu secara menyeluruh, baik tekstual maupun kontekstual. *Al-wara'* menjadi fondasi moral dan spiritual yang menjaga guru dari penyalahgunaan otoritas keilmuan. *Al-uswah* menjadikan guru sebagai teladan nyata dalam perilaku, bukan sekadar pengajar verbal. Sementara *al-hikmah* mengarahkan guru agar mampu menempatkan ilmu dan tindakan pada tempat dan waktunya secara bijak. Keempat pilar ini membentuk kerangka komprehensif dalam memahami sosok guru sebagai pendidik ruhani dan intelektual.

Implikasi dari temuan ini membuka ruang baru bagi pengembangan model guru ideal berbasis nilai-nilai sufistik. Konsep guru sufi sebagaimana dicontohkan Al-Junayd menawarkan alternatif yang holistik terhadap paradigma guru modern yang cenderung pragmatis dan teknokratik. Hal ini dapat diimplementasikan melalui desain kurikulum pendidikan guru yang menekankan pembentukan kepribadian spiritual, pemahaman tasawuf, dan praktik keteladanan moral. Pendidikan guru tidak hanya harus melahirkan pengajar yang terampil secara metodologis, tetapi juga *murabbi* yang mampu

membimbing jiwa dan akal siswa secara seimbang. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai sufistik dalam pendidikan guru menjadi langkah strategis dalam menghadapi krisis etika dan dehumanisasi dalam sistem pendidikan kontemporer.

Pembahasan

Landasan Konseptual Murabbi dalam Tradisi Tasawuf Al-Junayd

Dalam tradisi Islam klasik, istilah *murabbi* tidak hanya merujuk pada pendidik dalam pengertian formal, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang memiliki peran transformatif dalam membentuk kepribadian dan jiwa murid. Secara etimologis, kata *murabbi* berasal dari akar kata *rabb*, yang berarti Tuhan, Pemelihara, atau Pengatur. Dalam konteks ini, *murabbi* diartikan sebagai sosok yang membina dan mengarahkan perkembangan ruhaniyah seseorang secara menyeluruh, mencakup aspek akhlak, jiwa, dan spiritualitas (Attas, 2001). Penggunaan istilah ini dalam tasawuf mengandung makna relasional yang mendalam antara *murabbi* dan murid, sebagaimana hubungan antara *rabb* dan *marbūb*, yaitu yang memelihara dan yang dipelihara.

Al-Junayd al-Baghdadi (w. 910 M), salah satu tokoh sufi awal yang berpengaruh, mengembangkan konsep *murabbi* dalam kerangka pembinaan ruhani yang sistematis dan bertahap. Bagi Al-Junayd, seorang *murabbi* bukan sekadar pengajar ilmu zahir, melainkan penuntun jiwa yang telah mencapai *maqām* spiritual tertentu, sehingga ia mampu memandu murid melewati berbagai tahapan penyucian diri (*tazkiyat al-nafs*) menuju *ma'rifatullah* (Chittick, 2000). Sifat-sifat utama seorang *murabbi* menurut Al-Junayd mencakup keikhlasan, kesabaran, kebeningan hati, serta keluasan ilmu yang tidak hanya berdimensi rasional tetapi juga intuitif. Ia harus memiliki *hal* dan *maqām*, yakni pengalaman spiritual yang otentik dan kedudukan ruhani yang mapan (Knysh, 2019).

Dalam proses tarbiyah ruhaniyah, seorang *murabbi* mempraktikkan metode pembinaan jiwa secara berkelanjutan, seperti *mujahadah* (perjuangan spiritual), *riyādhah* (latihan batin), dan *murāqabah* (pengawasan diri). Metode ini tidak hanya bertujuan untuk pengendalian nafsu, tetapi juga pembentukan karakter murid agar menjadi insan kamil, yaitu manusia paripurna menurut pandangan

Islam (Nasr, 1987). Konsep murabbi ini sangat relevan dengan pendekatan pendidikan Islam modern yang menekankan pentingnya pembentukan karakter dan etika, tidak sekadar pencapaian kognitif. Dalam kerangka ini, murabbi berfungsi sebagai role model sekaligus pembimbing moral dan spiritual.

Yang membedakan konsep murabbi dalam pandangan Al-Junayd dengan model pendidikan konvensional adalah penekanan pada dimensi batiniah dan kontemplatif. Pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi sebuah perjalanan spiritual yang bersifat transformasional. Oleh karena itu, keberhasilan tarbiyah ruhaniyah sangat ditentukan oleh kualitas relasi antara murabbi dan murid, yang dibangun atas dasar kepercayaan, penghormatan, dan keteladanan. Di era modern, di mana pendidikan cenderung mengedepankan aspek teknokratis dan materialistik, konsep ini dapat menjadi tawaran alternatif untuk membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, terutama dalam pendidikan agama Islam di sekolah maupun pesantren.

Menimbang Ulang Paradigma Guru Ideal di Era Disrupsi

Perubahan sosial dan teknologi yang melaju cepat di abad ke-21 telah menggeser banyak paradigma dalam dunia pendidikan, termasuk mengenai peran ideal seorang guru. Pada masa lalu, guru diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dalam kelas, namun kini model tersebut tidak lagi memadai. Reduksi peran guru menjadi sekadar penyampai materi atau fasilitator informasi yang bersifat kognitif telah mengabaikan dimensi lain dari pendidikan yang lebih luas. Proses pembelajaran tidak semata-mata soal transfer ilmu, tetapi juga pembangunan karakter, penguatan nilai, serta pengembangan afektif dan psikomotorik peserta didik secara menyeluruh (Jannah, Zubaidah, & Zaidah, 2025).

Dominasi pendekatan kognitif dan akademis dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama dalam praktik di sekolah-sekolah, telah memperlemah dimensi transformatif dari profesi guru. Guru seringkali dibebani dengan target kurikulum yang berorientasi pada capaian akademik semata, sehingga ruang untuk membina karakter, mengembangkan keterampilan sosial, atau mendampingi pertumbuhan moral siswa menjadi terbatas. Fenomena ini

berkonsekuensi pada krisis figur “guru ideal” yang seharusnya menjadi teladan dan inspirasi, bukan hanya pengampu pelajaran. Dalam konteks ini, guru berisiko kehilangan otonominya sebagai *murabbi* yang berfungsi membentuk manusia seutuhnya (Syaiful, 2022).

Tantangan lain yang menguat adalah problem profesionalisme guru abad ke-21. Dunia pendidikan menuntut guru memiliki kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional yang tinggi, sekaligus mampu beradaptasi dengan teknologi dan konteks sosial yang dinamis. Sayangnya, pelatihan guru di Indonesia belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan abad digital. Di sisi lain, tidak sedikit guru yang masih terjebak pada praktik-praktik konservatif dan tidak kontekstual, padahal generasi Z dan Alpha yang mereka hadapi memiliki karakteristik belajar yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya (Lestari & Hasanah, 2021).

Oleh karena itu, pendekatan pendidikan holistik menjadi kebutuhan mendesak dalam merumuskan kembali peran guru ideal. Pendidikan tidak hanya harus menyentuh akal, tetapi juga hati dan tindakan. Guru bukan sekadar agen penyampai kurikulum, melainkan juga aktor perubahan sosial, fasilitator nilai kemanusiaan, serta pendidik yang memanusiakan manusia. Model guru ideal pada akhirnya adalah sosok yang mampu mengintegrasikan antara kompetensi profesional dan keteladanan moral dalam satu kesatuan praksis pendidikan (Munir, 2023). Untuk mencapai hal ini, kebijakan pendidikan nasional harus memberikan ruang yang lebih luas bagi penguatan peran guru sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek implementasi kurikulum.

Revitalisasi Spiritualitas Murabbi dalam Konteks Pendidikan Guru Kontemporer

Di tengah tantangan pendidikan modern yang semakin kompleks dan teknologis, urgensi untuk merekonstruksi peran guru sebagai *murabbi* kembali mencuat. Konsep *murabbi* dalam tradisi Islam tidak hanya memposisikan guru sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembina jiwa, pembimbing akhlak, dan pengasuh spiritual. Salah satu figur sufi yang merepresentasikan konsep ini adalah Al-Junayd al-Baghdadi, seorang tokoh tasawuf yang menekankan pentingnya penyucian jiwa dan pendidikan spiritual

sebagai fondasi pembentukan manusia paripurna. Gagasan ini sangat relevan untuk menjawab krisis dimensi etis dan afektif dalam praktik pendidikan saat ini, yang seringkali terlalu teknokratik dan terlepas dari nilai-nilai ruhani (Syauky & Walidin, 2025).

Integrasi nilai spiritual ke dalam kompetensi pedagogik bukanlah sekadar tambahan kosmetik, tetapi menjadi inti dari praksis pendidikan yang berkeadaban. Dalam kerangka Al-Junayd, pendidikan bukan hanya transmisi informasi, tetapi proses penyaksian (*mushahahad*) terhadap kebenaran Ilahiah yang mendorong transformasi internal. Guru sebagai murabbi harus menghadirkan dimensi ini melalui keteladanan, kasih sayang, dan keikhlasan, serta membangun relasi personal yang menumbuhkan jiwa siswa. Model ini memadukan aspek kognitif dan spiritual sekaligus, membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan emosional (Amiruddin, 2021).

Peran guru sebagai *murabbi* sangat mendesak untuk diimplementasikan dalam sistem pendidikan guru yang berlaku saat ini. Banyak program pelatihan guru modern terlalu berorientasi pada penguasaan metode dan teknologi pembelajaran, tetapi minim dalam penguatan dimensi afektif dan spiritual. Sebagai konsekuensi, banyak guru yang kompeten secara teknis tetapi kehilangan visi pendidikan sebagai proses *tazkiyatun nafs* (penyucian diri). Padahal, pendidikan yang berhasil adalah yang mampu menggerakkan hati sebelum mengisi akal. Integrasi konsep Al-Junayd dalam sistem pendidikan guru dapat dimulai dengan penguatan kurikulum berbasis nilai, pelatihan keteladanan spiritual, serta pembiasaan refleksi sebagai praktik pedagogis (Najmuddin, 2023).

Konsep ini sejalan dengan semangat pendidikan holistik yang berkembang dalam wacana pendidikan global, yakni pendidikan yang tidak sekadar mengasah keterampilan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri, empati, dan nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini tidak bertentangan dengan arah pembangunan pendidikan nasional, melainkan justru memperkuat identitas keislaman dan kemanusiaan yang menjadi ciri khas pendidikan kita (Rahmawati & Yusuf, 2020). Dengan demikian,

relevansi Al-Junayd tidak hanya bersifat historis atau spiritual semata, melainkan juga strategis dalam membentuk karakter guru modern yang utuh dan bermakna.

Kesimpulan

Konsep *murabbi* menurut Al-Junayd memberikan tawaran solutif yang holistik terhadap krisis peran guru di era modern. Dengan menggabungkan kedalaman ilmu, kesalehan spiritual, keteladanan moral, dan kebijaksanaan dalam membimbing peserta didik, model ini relevan dalam membentuk sosok guru yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga matang secara etis dan emosional. Dalam konteks kebutuhan pendidikan karakter, pendekatan sufistik ini mampu menjawab kekosongan nilai yang kerap ditinggalkan oleh sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada hasil kognitif semata. Karena itu, paradigma *murabbi* Al-Junayd sejalan dengan semangat pendidikan transformatif dan spiritual yang sangat dibutuhkan dalam arus pendidikan kontemporer yang serba pragmatis dan instan.

Sebagai tindak lanjut, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) disarankan untuk mulai mengintegrasikan nilai-nilai tarbiyah sufistik ke dalam kurikulum pendidikan guru, baik dalam bentuk mata kuliah maupun praktik reflektif yang menumbuhkan kedalaman spiritual dan kepekaan sosial calon guru. Selain itu, bagi para peneliti pendidikan Islam, pengembangan model pendidikan guru berbasis tasawuf merupakan wilayah yang masih terbuka luas untuk dieksplorasi, terutama dalam bentuk penelitian tindakan, kurikulum eksperimental, maupun pendekatan kualitatif naratif yang mendalami praktik *murabbi* di lingkungan pendidikan. Upaya ini penting untuk memperkuat kembali nilai-nilai spiritual dalam pendidikan dan membentuk sosok guru sebagai penjaga kemanusiaan, bukan sekadar pelaksana kurikulum.

Referensi

- Abdurrahman, M. (2023). *Pendidikan Profetik dalam Perspektif Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (2019). *The Concept of Education in Islam: A Framework*

for an Islamic Philosophy of Education. Kuala Lumpur: ISTAC.

Amiruddin, A. (2021). Spiritualitas dalam Pendidikan: Relevansi Konsep Murabbi dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160.
<https://doi.org/10.24042/jpi.v10i2.13458>

Attas, S. M. N. (2001). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.8343275>

Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.

Chittick, W. C. (2000). *Sufism: A Short Introduction*. Oneworld Publications.
<https://doi.org/10.4324/9781315824103>

Husaini, A. (2022). *Revitalisasi LPTK dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Bandung: Humaniora Press.

Jannah, M., Zubaidah, Z., & Zaidah, R. (2025). The Utilization of Visual Media to Enhance Children's Psychomotor Skills in Islamic Education Learning. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 7(1), 49-55.

Knysh, A. (2019). *Sufism: A New History of Islamic Mysticism* (2nd ed.). Princeton University Press.
<https://doi.org/10.1515/9780691191622>

Lestari, N. W., & Hasanah, U. (2021). Teachers' Challenges in 21st Century Learning: A Study of Junior High School in Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 15(1), 15–22.
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i1.18084>

Munir, M. (2023). Reorientasi Pendidikan Holistik di Era Disrupsi: Meneguhkan Kembali Peran Guru sebagai Teladan. *Jurnal*

- Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 135–148.
<https://doi.org/10.24252/jpii.v8i2.35591>
- Najmuddin, M. (2023). Menanamkan Pendidikan Spiritual dalam Kurikulum Pendidikan Guru: Telaah Filosofis dan Praktis. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan Islam*, 9(1), 21–35.
<https://doi.org/10.32489/jfpi.v9i1.39214>
- Nasr, S. H. (1987). *Knowledge and the Sacred*. State University of New York Press.
<https://doi.org/10.2307/j.ctvx5wbj1>
- Nasr, S. H. (2019). *Science and Civilization in Islam*. Harvard University Press.
- Rahmawati, D., & Yusuf, A. (2020). Pendidikan Holistik dalam Perspektif Islam: Alternatif Pengembangan Kurikulum Abad 21. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 73–85.
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3147>
- Rohman, A. (2021). “Pendidikan Spiritual dalam Pandangan Sufi Klasik dan Implikasinya terhadap Guru Ideal.” *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, 12(2), 87–103.
- Syaiful, S. (2022). Problematika Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 221–234. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i3.28560>
- Syauky, A., & Walidin, W. (2025). KONSEP MALAKAH IBNU KHALDUN: ANALISIS SOSIO-PEDAGOGIS DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN HOLISTIK DI ERA MODERN. *Journal Cerdas Mahasiswa*, 7(1), 13–25.
- Zuhairini, Z. (2021). “Krisis Keteladanan Guru dan Relevansi Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–60.